



Inovasi dan Adaptasi dalam Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Miftakhul Arif

miftalmahbub@gmail.com

STAI Fatahillah Serpong

DOI: 10.33511/alfanar.v5n2.138-154

Submitted: 2023-01-06, Revised: 2023-01-14, Accepted: 2023-02-01

Abstract

The current Islamic education system in Indonesia still has questions about the position and competence of its graduates, who are less able to compete with the quality of graduates from other institutions that really pay attention to educational issues. Therefore, Islamic educational institutions must improve. One of the improvements that needs to be made is the management of Islamic education. This article was written in an attempt to make a conceptual study of how innovation and adaptation of Islamic education management are to technological developments. This article is a type of qualitative research with a library research approach. The results of the analysis show that the direction of innovation and transformation of Islamic education management as a step of change includes planning, organizing, mobilizing and supervising through cooperation carried out effectively, efficiently and productively to achieve mutually determined goals. Islamic educational institutions should ensure human resources, in this case teachers as the spearhead of the educational process, can be the main priority and short-term goal for every educational institution. So that in a short time, each educational institution can ensure that it has human resources (teachers) who have competence in accordance with the needs and developments of the times.

Keywords: *Analysis, Evaluation, Innovation, Adaptation, Management, Education, Islam*

Abstrak

Sistem pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini masih dipertanyakan kedudukan dan kompetensi lulusannya, yang kurang mampu bersaing dengan mutu lulusan lembaga-lembaga lain yang benar-benar sudah memperhatikan masalah pendidikan. Maka dari itu lembaga pendidikan Islam harus berbenah. Salah satu usaha pembenahan yang perlu untuk dilakukan adalah pada manajemen pendidikan Islam. Artikel ini ditulis berupaya membuat kajian konseptual tentang bagaimana inovasi dan adaptasi manajemen pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi. Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil Analisa menunjukkan bahwa arah inovasi dan transformasi manajemen pendidikan Islam sebagai langkah perubahan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan melalui kerja sama yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Lembaga pendidikan Islam hendaknya memastikan sumber daya manusia, dalam hal ini guru sebagai ujung tombak proses pendidikan dapat menjadi prioritas utama dan tujuan jangka pendek bagi setiap lembaga pendidikan. Sehingga dalam waktu singkat, masing-masing lembaga pendidikan dapat memastikan diri memiliki sumber daya manusia (guru) yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Analisis, Evaluasi, Inovasi, Adaptasi, Manajemen, Pendidikan, Islam

Pendahuluan

Perkembangan dalam dunia pendidikan semakin penuh dengan inovasi sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dalam menjawab tantangan yang demikian, muncul upaya merekonstruksi masyarakat dengan pendidikan sebagai wahananya. Karena secara kodrati manusia sejak lahir mempunyai potensi dasar, baik potensi fisik, psikis, moral, sosial maupun potensi keagamaan yang harus ditumbuh kembangkan agar berfungsi bagi kehidupan manusia di kemudian hari. Aktualisasi terhadap potensi-potensi tersebut dapat dilakukan dengan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar, sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal melalui pendidikan Islam.² Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif untuk mengembangkan potensi itu. Namun sistem pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini masih dipertanyakan kedudukan dan kompetensi lulusannya, yang kurang mampu bersaing dengan mutu lulusan lembaga-lembaga lain yang benar-benar sudah memperhatikan masalah pendidikan. Maka dari itu lembaga pendidikan Islam harus berbenah. Salah satu usaha pembenahan yang perlu untuk dilakukan adalah pada manajemen pendidikan Islam.

Penggunaan manajemen yang baik dalam lingkup lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah dengan memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi madrasah dalam upaya perbaikan kerja di sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan manajemen kelembagaan telah diatur dalam berbagai peraturan dan perundang undangan seperti UUSPN No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 serta Peraturan Pemerintah yang menyertainya.³ Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari kepala madrasah. Sebagaimana dikatakan Khozin,⁴ salah satu kegagalan dalam pengelolaan sekolah, baik swasta maupun negeri adalah lemahnya pemimpin dalam menjalankan tugas yang diemban.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran serta gaya kepemimpinan yang tidak ideal. Oleh karena itu, kinerja pemimpin sangat dibutuhkan untuk memaknai bagaimana manajemen Pendidikan Islam yang baik, terutama dalam era digital saat ini.

Dalam pendidikan era revolusi industri 4.0, strategi adaptasi dan inovasi manajemen pendidikan Islam diperlukan untuk membantu siswa menghadapi tantangan zaman dan

¹ Sekretariat Negara RI, UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2003), hal. 2

² A. Hamid Syarief, Pengembangan Kurikulum (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1996), hal. 1

³ Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan (Jakarta: Nimas Multima, 2004), hal. 109

⁴ Khozin, Manajemen Pemberdayaan Madrasah (Malang: UMM, 2006), hal. 40

mendorong kreativitas di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pada artikel ini penulis berupaya membuat kajian konseptual tentang manajemen pendidikan islam sebagai upaya melakukan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif dengan sumber data dari kepustakaan atau library research, yang hasil penemuannya tidak dicapai dengan prosedur statistik. Sumber utama yang digunakan oleh peneliti meliputi Alquran, tafsir, buku-buku yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, di mana peneliti berusaha untuk mencari teks ayat Alquran beserta tafsirannya, pendapat tokoh yang berkaitan dengan inovasi dan adaptasi dalam manajemen pendidikan Islam. Dengan menggabungkan sumber-sumber tersebut, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang analisis dan evaluasi proses inovasi dan adaptasi dalam ruang lingkup manajemen pendidikan Islam. Teknik dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, dimana sumber tertulis yang menjadi data dalam melengkapi atau menjadi sumber data utama penelitian. Melalui penelitian kepustakaan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai analisis dan evaluasi proses inovasi dan adaptasi dalam ruang lingkup manajemen pendidikan Islam perspektif Islam, baik secara eksplisit maupun implisit. Setelah proses pengumpulan data melalui teknik kepustakaan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang relevan dalam konteks penelitian ini. Analisis data tersebut melibatkan interpretasi data. Dalam proses ini, setiap kata kunci atau konsep yang muncul dalam data akan dieksplorasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pembahasan dan Hasil Temuan

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idārah*, yang berasal dari kata *adāra*, yaitu mengatur.⁵ Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.⁶ Dari kata tersebut muncul kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.⁷

Menurut Parker, pengertian manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai

⁵ Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 384-385

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 359

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 870

tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran⁹ seperti firman Allah Swt.:

(يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝)

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Kata *yudabbir* terambil dari akar kata *dubur* yang berarti belakang. Menurut M. Quraish shihab, kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa, sehingga apa yang terjadi di belakang, yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki. Sementara kata *al-amr* adalah kondisi sesuatu, sifat dan ciri-cirinya serta sistem yang mengaturnya.¹⁰ Ini artinya, ayat di atas menunjukkan bahwa semua pengaturan dari langit sampai ke bumi sejak masa penciptaannya, serta apa yang terdapat antara keduanya masing-masing berada dengan mantap sebagaimana pengaturan Allah atasnya.

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt. dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Terry memberikan definisi: “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”.¹¹ Maksudnya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber- sumber lainnya.

Beberapa pengertian manajemen di atas pada dasarnya memiliki titik tolak yang sama, sehingga dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal, yaitu *Pertama*, Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses. *Kedua*, Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas. *Ketiga*, Manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam.¹² Menurut Syah Muhammad An Naqaib Al Atas dalam bukunya Konsep Pendidikan Dalam Islam, menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap

⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 362

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, hal. 363

¹¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 87

¹² Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 32.

anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Disisi lain Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).¹³

Maka dengan demikian Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya kalau digabungkan kata manajemen dan pendidikan Islam bermakna proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Definisi lain dipaparkan oleh Mujammil Qomar dalam karyanya Manajemen pendidikan Islam, Ia menyatakan bahwa "Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami dengan cara menyiasati sumber- sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien."¹⁴ Lebih lanjut Mujammil Mengatakan, bahwa makna definitif ini memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Implikasi-implikasi tersebut antara lain:

Pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada penghargaan, maslahat, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Selanjutnya, upaya pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Alquran dan hadis agar selalu dapat menjaga sifat Islami.

Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. Maka, manajemen ini bisa memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.

Ketiga, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif. Frase secara islami menunjukkan sikap inklusif, yang berarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan dalam buku ini bisa dipakai untuk pengelolaan pendidikan selain pendidikan Islam selama ada kesesuaian sifat dan misinya. Dan sebaliknya, kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum bisa juga dipakai dalam mengelola pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realita, dan kultur yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, frase lembaga pendidikan Islam menunjukkan keadaan eksklusif karena menjadi objek langsung dari kajian ini, karena hanya terfokus pada lembaga pendidikan Islam. Sedangkan, lembaga pendidikan lainnya telah dibahas secara detail dalam buku-buku manajemen pendidikan.

Keempat, dengan cara menyiasati. Frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen. Manajemen penuh siasat atau strategi yang

¹³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

¹⁴ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 10.

diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang senantiasa diwujudkan melalui strategi tertentu. Adakalanya strategi tersebut sesuai dengan strategi dalam mengelola lembaga pendidikan umum, tetapi bisa jadi berbeda sama sekali lantaran adanya situasi khusus yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

Kelima, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Sumber belajar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu: (1) Manusia, yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan; (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku pelajaran, dan sebagainya; (3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat; (4) Alat dan peralatan, seperti laboratorium; dan (5) Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

Keenam, tujuan pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam sehingga tujuan ini sangat mempengaruhi komponen-komponen lainnya, bahkan mengendalikannya. *Ketujuh*, efektif dan efisien. Maksudnya, berhasil guna dan berdaya guna. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu, dan biaya. Efektif dan efisien ini merupakan penjelasan terhadap komponen-komponen sebelumnya sekaligus mengandung makna penyempurnaan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.¹⁵

Lalu, dari sini muncul pertanyaan: Apa perbedaan manajemen pendidikan Islam dengan manajemen lainnya misalnya dengan manajemen pendidikan umum? Memang secara general sama. Artinya, ada banyak atau bahkan mayoritas kaidah-kaidah manajerial yang dapat digunakan oleh kedua jenis manajemen tersebut, bahkan oleh seluruh manajemen. Namun, secara spesifik terdapat kekhususan-kekhususan yang membutuhkan penanganan yang spesial pula. Dalam hal ini, Dede Rosyada menyatakan, "Inti manajemen dalam bidang apa pun sama, hanya saja variabel yang dihadapinya bisa berbeda, tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan."¹⁶ Perbedaan variabel ini membawa perbedaan kultur yang kemudian memunculkan berbagai perbedaan.

Konsep Dasar Inovasi Manajemen dalam Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi adalah pemasukan hal-hal yang baru, dengan kata lain pembaruan.¹⁷ Inovasi merupakan strategi melahirkan sesuatu yang baru yang berbeda dari apa yang telah dimunculkan sebelumnya. Di dalam mengelola sebuah layanan jasa atau menghasilkan produk usaha, inovasi menjadi unsur yang penting agar terjadi kedinamisan selera konsumen.

Inovasi adalah proses menemukan atau mengimplementasikan sesuatu yang baru ke dalam situasi yang baru. Konsep kebaruan ini berbeda dari kebanyakan orang karena sifatnya *relative* apa yang dianggap baru oleh seseorang atau pada suatu konteks dapat menjadi sesuatu yang merupakan lama bagi orang lain dalam konteks lain. Menurut John Adair (w. 1996), sebagaimana yang dikutip oleh inovasi adalah memikirkan dan melakukan sesuatu yang baru

¹⁵ Qomar, *Manajemen Pendidikan*, hal. 11-12

¹⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 236

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 590

untuk menambah atau menciptakan nilai-nilai manfaat sosial maupun ekonomi. Untuk menghasilkan perilaku inovatif seseorang harus melihat inovasi secara mendasar sebagai proses yang dapat dikelola.

Dengan demikian, dapat diartikan sebagai ditemukannya sesuatu hal yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada.¹⁸ Pendapat lain menyebutkan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan.¹⁹ Inovasi dalam bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga Pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya Sistem Pendidikan Nasional.

Inovasi manajemen dalam pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Selain itu, menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat).²⁰

Adapun beberapa kemampuan bidang yang dapat diamati, diantaranya: manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media pembelajaran, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan lain-lain. Mengacu kepada UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 3, maka kita sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan harus memikirkan berbagai upaya perubahan yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Apabila seorang pemimpin mempunyai beberapa persyaratan seperti tersebut di atas, maka pengambilan kebijakan dan keputusan program akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mampu membawa organisasinya ke tingkat yang lebih berkualitas, karena kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak daripada sumber-sumber, dan alat-alat (*resources*) tersedia bagi suatu organisasi".²¹

Dengan kata lain seorang manajer harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mumpuni, karena kepemimpinan merupakan keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang, dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah (fasilitas) daripada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian halnya dengan pengambilan keputusan, inovasi tidak dapat dilakukan oleh seseorang dan untuk dirinya sendiri tanpa dimusyawarahkan dengan pihak lainnya yang terkait. Seorang guru matematika, misalnya, akan melakukan inovasi penerapan metode terbaru hasil temuannya. Sebelum melakukan implementasi, ia harus melakukan dialog dengan beberapa pihak, antara lain Kepala Sekolah, dan atau guru matematika atau guru bidang studi lain untuk mendapat dukungan. Komitmen yang dihasilkan sebelum implementasi akan menguntungkan

¹⁸ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 2

¹⁹ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 192

²⁰ Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 2

²¹ Roger m & Shoemaker F.Floyd, *Communication of Innovation*, (New York; The Free Press A Division of Macmillan publishing Co, Inc 1971)

pelaksana inovasi, karena tanggung jawab atas segala resiko dari pengimplementasian inovasi itu ditanggung bersama.

Arah Inovasi dan Transformasi Manajemen Pendidikan Islam

Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan memiliki inovasi yang menarik. Arah inovasi dan transformasi manajemen pendidikan Islam sebagai langkah perubahan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan melalui kerja sama yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Menurut F. E. Kast dan Jim Rosenzweig, perencanaan adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.²² Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan: *pertama*, Penentuan dan maksud-maksud organisasi. *Kedua*, Perkiraan-perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai. *Ketiga*, Penentuan pendekatan dimana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.²³

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Alquran dan Hadis. Di antara ayat Alquran yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah QS. Al-Hasyr [59]: 18

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Makna umum dari ayat tersebut adalah sebuah peringatan dan seruan. Ayat ini khususnya ditujukan kepada orang yang bertaqwa, mengingatkan mereka untuk memperhatikan baik-buruk dari perbuatan yang telah mereka lakukan di masa lalu. Ayat ini menekankan pentingnya refleksi diri dan evaluasi terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan di hari esok. Imam Al-Ghazali menginterpretasikan ayat tersebut sebagai berikut: Manusia diberi perintah untuk mengupayakan perbaikan diri, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Proses kehidupan manusia tidak boleh serupa dengan kehidupan sebelumnya, artinya setiap hari harus dijalani dengan peningkatan dan perbaikan. Selain itu, kata "perhatikanlah" menurut

²² Syafiie, Al-Quran dan Ilmu Administrasi (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 36

²³ Mariono dkk., Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Bandung: PT. Refika Ditama, 2008), hal. 1

Imam Al-Ghazali mengandung makna bahwa manusia harus memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukan, dan harus merencanakan untuk selalu berbuat yang terbaik demi masa depan.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi merupakan wadah sebagai tempat orang-orang yang berkumpul yang mempunyai tujuan, visi dan misi yang sama. Dalam madrasah, organisasi mempunyai peran yang sangat penting, karena jika organisasi dipandang sebagai proses, maka organisasi merupakan kegiatan-kegiatan untuk menyusun dan menetapkan hubungan-hubungan kerja antar personil. Kewajiban-kewajiban, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian atau personil yang termasuk di dalam organisasi itu disusun dan ditetapkan menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju kepada tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Ali Bin Talib berkata: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”. Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Alquran surah Ali Imran [3]: 103;

﴿وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝۱۰۳﴾

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Ramayulis menyatakan bahwa “Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan, lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah Saw., telah mencontohkan ketika memimpin perang Uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad Saw.,

²⁴ Ngalim Poerwanto, Administrasi Dan Supervisi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 108.

berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi Saw., mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makah dengan merasa suatu kesuksesan.

Dari cerita sejarah Nabi Muhammad Saw. yang tertulis di atas, dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocar-kacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Nabi Muhammad Saw.) tentu ceritanya akan lain.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding, leading* dan *cornering*.²⁵

Pelaksanaan kerja sudah barang tentu yang paling penting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

Karena tindakan pelaksanaan sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating* untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai, disertai memberikan motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Alquran dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 2 sebagai berikut:

﴿ قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ ﴾
(Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

²⁵ Jawahir Tantowi, Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1983), hal. 74

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad Saw. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah adalah Alquran yang hidup (*the living Quran*). Artinya, pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran Alquran dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personal untuk melaksanakan program kerja masing-masing. Menurut Sagala, menggerakkan ialah kemampuan membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Unsur esensial dalam organisasi yaitu kebersamaan langkah maupun gerak didasarkan pada instruksi yang jelas untuk mencapai tujuan. Pemimpin yang efektif cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supportif*) dan meningkatkan rasa percaya diri ketika menggunakan kelompok dalam membuat keputusan.

Pemimpin yang efektif menunjukkan pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja, dan kontribusi wujud kerja.²⁶ Dari pendapat di atas dapat diketahui, seorang pemimpin hanya mungkin melakukan penggerakan dengan sebaik-baiknya apabila bawahannya menaruh kepercayaan dan penghargaan terhadapnya. Jadi setiap pemimpin atau manajer yang ingin melaksanakan kepemimpinannya dengan efektif harus meningkatkan kualitas dirinya agar menjadi seorang pemimpin (*leader*) dengan memiliki *formal authority*, *technical authority* dan *personal authority* yang memadai. Dalam konteks organisasi madrasah, *actuating* berarti kepala madrasah memberi petunjuk-petunjuk kepada guru dan personal madrasah lainnya, bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan dan dilaporkan, memberikan bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara-cara bekerja, mengadakan pengawasan dan kontrol terhadap pelaksanaan instruksi-instruksi. Guru dan seluruh personal madrasah akan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar mutu kerja yang dipersyaratkan, jika kepala madrasah sebagai pimpinan memberi arahan dengan jelas.²⁷

4. Pengawasan

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula. Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "*Suatu malam aku mengingat di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberapa saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan*

²⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Nimas Multima, 2004), hal. 65

²⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, hal. 65

kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah...”.

Dari peristiwa di atas dapat ditemukan upaya pengawasan Nabi Muhammad terhadap Ibnu ‘Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama Beliau. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Beliau tidak membiarkan kekeliruan Ibnu ‘Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun beliau tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan beliau. Dalam melakukan pengawasan, beliau langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar.

Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai pengawas dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan tanggung jawab ini, guru harus mampu mengevaluasi, mengoreksi dan menilai hasil proses pengajaran yang dilakukan apakah sudah mengarahkan pada tujuan yang sebelumnya direncanakan atau masih belum sama sekali.

Melakukan Manajemen Pendidikan yang Beradaptasi pada Teknologi

Perkembangan teknologi sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan saat ini menjadi penting untuk dilakukan, suatu lompatan besar dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan manajemen yang pasti dan terukur. Setidaknya, dalam mengambil keputusan pada kegiatan manajemen pendidikan ada empat hal yang harus menjadi pertimbangan, yaitu standar tujuan organisasi, sumber daya, komunikasi antar organisasi, dan karakteristik lembaga sebagai pelaksana.²⁸ Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Standar dan tujuan organisasi, yaitu standar dan tujuan kebijakan yang dapat menjelaskan tentang tujuan kebijakan secara keseluruhan, keputusan untuk memberikan standar konkrit dan secara spesifik dalam penilaian kerja;
2. Sumber daya, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya anggaran. Sumber daya manusia sebagai pelaksana atau eksekusi dalam setiap program yang menjadi tujuan organisasi hendaknya menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan. Kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing sumber daya manusia secara individu dan secara keseluruhan hendaknya menjadi prioritas dalam pengambilan kebijakan. Begitu juga dengan sumber daya berupa anggaran yang dimiliki organisasi/lembaga haruslah benar-benar diperhitungkan sebelum mengambil keputusan;
3. Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana, yaitu bagaimana mengkomunikasikan kebijakan yang telah diambil kepada setiap elemen organisasi. Kebijakan tersebut hendaklah dapat dikomunikasikan kepada seluruh elemen organisasi, terutama kepada para sumber daya yang secara langsung akan melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan organisasi/lembaga yang telah diambil.
4. Karakteristik lembaga pelaksana, setiap organisasi/lembaga memiliki karakter yang berbeda. Mulai dari budaya kerja, etos kerja, motivasi kerja dan lain sebagainya memiliki

²⁸ Meter, V., & Horn, V. (2020, Agustus 11). The Policy Implementation Process Conceptual Frame Work. Retrieved from Jurnal Administration and Society: (<https://www.scribd.com/document/255116823/1975-Vanmeter-PolicyImplementation-Process-Conceptual-Framework>)

karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, pengambilan kebijakan hendaklah dapat mengakomodir seluruh karakteristik yang ada dalam tubuh organisasi/lembaga tersebut.

Menurut Amiruddin dan Ananda²⁹ bahwa keberhasilan implementasi *e-learning* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, setidaknya ada enam faktor yang dapat dikelompokkan, yaitu:

1. Institusi, sebagai lembaga yang memiliki program pembelajaran menjadi faktor yang paling utama, dituntut dalam suksesi program *e-learning*. Misalnya memastikan server yang selalu aktif untuk dapat diakses para pengguna, jaringan internet yang cukup bagi seluruh operator dan pengguna, panduan operasional yang jelas dan pasti, dan lain sebagainya.
2. Masyarakat, masyarakat sebagai *stakeholders* dari pembelajaran *e-learning* juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi program pembelajaran *e-learning*. Dimana dukungan masyarakat tersebut dapat berupa, misalnya dukungan moril dengan memberikan umpan balik positif terhadap pembelajaran yang dilakukan.
3. Anggaran, yaitu ketersediaan dana untuk perancangan, pengadaan, pelaksanaan, perawatan, pengawasan, sampai pada anggaran evaluasi dan tindak lanjut menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada program pembelajaran *e-learning*.
4. Pelatih, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang mapan dalam mengeksekusi pembelajaran *e-learning*. Oleh karena itu, sebelum mengambil kebijakan pembelajaran *e-learning*, hendaknya mempersiapkan sumber daya manusia yang mapan dalam pengelolaan tersebut.
5. Peserta didik, sikap dan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai sasaran *e-learning* memiliki pengaruh langsung pada pembelajaran. Oleh karena itu, memastikan peserta didik memiliki sikap positif dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran *e-learning*.
6. Teknologi yang digunakan juga harus sesuai dengan kompetensi yang dimiliki pelatih/guru/dosen sebagai pelaksana dan juga peserta didik sebagai sasaran, juga harus sesuai dengan anggaran yang dimiliki oleh organisasi/lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan manajemen pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam melakukan manajemen pendidikan haruslah mempertimbangkan berbagai faktor yang ada secara matang dan menyesuaikannya sesuai keadaan yang sebenarnya. Proses manajemen hendaknya dilakukan secara bertahap untuk memperbaiki masing-masing faktor secara bertahap dan konsisten.

Lembaga pendidikan Islam hendaknya menyusun rencana jangka pendek, rencana jangka menengah, dan rencana jangka panjang bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengejar ketertinggalan yang ada. Memastikan sumber daya manusia, dalam hal ini guru sebagai ujung tombak proses pendidikan dapat menjadi prioritas utama dan tujuan jangka pendek bagi setiap lembaga pendidikan. Sehingga dalam waktu singkat, masing-masing lembaga pendidikan dapat memastikan diri memiliki sumber daya manusia (guru) yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

²⁹ Amiruddin, & Ananda, R. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: Widya Puspita.

Kesimpulan

Inovasi merupakan suatu ide, barang, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Di era digital, perkembangan teknologi sudah menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari pada dunia pendidikan. Kemampuan masing-masing dari lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi menjadi faktor utama yang dapat memastikan lembaga pendidikan tersebut dapat terus eksis melakukan proses pendidikan atau tidak. Kemampuan masing-masing pimpinan lembaga pendidikan dalam melakukan kegiatan manajemen dengan mempertimbangkan berbagai faktor harus segera dilaksanakan. Masing-masing lembaga pendidikan haruslah memiliki skala prioritas dalam programnya yang terukur dan pasti, pada program jangka pendek, program jangka menengah, dan program jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, & Ananda, R. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: Widya Puspita, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Hasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Khozin. *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*. Malang: UMM, 2006.
- Ma'shum, Ali dan Zainal Abidin Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Mariono dkk., *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Ditama, 2008.
- Meter, V., & Horn, V. *The Policy Implementation Process Conceptual Frame Work*. Retrieved from *Jurnal Administration and Society*: (<https://www.scribd.com/document/255116823/1975-Vanmeter-PolicyImplementation-Process-Conceptual-Framework>), 2020.
- Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* .Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Poerwanto, Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Roger M & Shoemaker F. Floyd. *Communication of Innovation*, New York; The Free Press A Division of Macmillan publishing Co, Inc 1971.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Nimas Multima, 2004.

Sekretariat Negara RI, UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syafiie. *Al-Quran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syarief, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1996.

Tantowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 1983.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.